



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 September 2022

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang Kertas pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kassi

Vevi Wandira KM¹, Yusnadi², Mukhlis³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG, Universitas Negeri Makassar

Email: veviwandira99@gmail.com

PPG, Universitas Negeri Makassar

Email: veviwandira99@gmail.com

3SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Email: veviwandira99@gmail.com

Artikel info

Received; 10-07-2023

Revised; 10-07-2023

Accepted; 10-07-2023

Published, 10-07-2023

Abstrak

Vevi Wandira KM, 2022. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang Kertas Siswa Kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pembimbing PPL 2 Ibu Mardiana S.Pd.

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media wayang kertas Siswa kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar. Subyek penelitian 11 siswa. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap setiap siklusnya, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Indikator hasil belajar pada penelitian ini berupa tercapainya ketuntasan kemampuan berbicara. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik: observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara melalui media wayang kertas siswa kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar Pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 43,6, kemudian terjadi peningkatan sebesar 20,5 pada siklus I menjadi 64,1, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 19,17 menjadi 83,27.

Key words:

media wayang kertas, bahasa Indonesia, berbicara

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga Negara, dengan memilih isi, strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia itu sehingga mampu berkembang menjadi khalifah di bumi dan berfungsi menumbuhkan kembangkan potensi, bakat dan minat. (Ahmadi, 2016:51).

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan pembelajaran yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan di kemudian hari. Dalam satuan pendidikan memiliki kurikulum, adapun kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum baru ini didesain sebagai bentuk penyesuaian terhadap tantangan pendidikan dan kehidupan masyarakat yang lebih kompleks di masa mendatang. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian yaitu, aspek sikap, aspek perilaku, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis teks baik secara lisan maupun tulisan dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Telah diketahui bahwa, di Indonesia terdapat berbagai suku dengan bahasa daerah masing-masing, belum lagi ketika seorang anak yang bersekolah di luar daerahnya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan kunci pokok dalam berkomunikasi antar manusia.

Pada penyelenggaraan pendidikan di SD, bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, karena bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak didik untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Apabila kemampuan bahasa baik, maka anak didik dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh guru dalam suatu pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran berhasil maksimal.

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi menemukan beberapa permasalahan, yaitu: (1) penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan tema sehingga pembelajaran anak kurang optimal dan membosankan, (2) pembelajaran berpusat pada guru, sehingga guru yang aktif bicara sedangkan anak aktif mendengarkan, (3) metode pembelajaran yang dilakukan guru masih secara klasikal, (4) pembelajaran tampak begitu serius dalam pembelajaran suasana bermainnya sangat kurang sehingga anak merasa bosan.

Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV yang dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran tersebut dari 11 jumlah siswa hanya 5 siswa (45%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pembelajaran bahasa Indonesia yaitu: 70, sedangkan 6 siswa (55%) lainnya belum tentu mencapai KKM.

Berdasarkan penyebab permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya anak masih belum mau menceritakan tentang pengalaman

secara sederhana, perkembangan bahasa anak terutama dalam menceritakan/berbicara pengalaman secara sederhana belum memenuhi kompetensi, dan guru dalam menyampaikan materi hanya melalui metode bercerita ataupun Tanya jawab tanpa ada media yang menarik bagi anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka alternatif pemecahan masalah sebagai berikut: (1) menggunakan media pembelajaran yang menarik, media yang digunakan tidak berbahaya bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan tema, (2) pembelajaran harus aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan cara mengajak anak aktif dalam kegiatan pembelajaran, (3) metode pembelajaran dilakukan sambil bermain, dengan kegiatan bermain tanpa disadari anak telah belajar tanpa harus dipaksa untuk memahami sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang Kertas Kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2009:10).

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 20 Alesipitto Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yaitu dari bulan Maret-April. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV di SD Negeri 20 Alesipitto pada tahun ajaran 2021/2022. Yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa.

Prosedur penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Di antaranya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen pengamatan yang digunakan adalah lembar pengamatan siswa dan guru serta lembar penilaian keterampilan berbicara

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Menurut Trianto (2010:266) bahwa Observasi dalam sebuah pengertian di artikan sebagai perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Serta Indikator keberhasilan hasil dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan media wayang kertas. Tindakan ini dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari jumlah siswa telah mencapai skor ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Kondisi awal kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar

a. Hasil wawancara siswa dan guru

Informasi mengenai minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran berbicara dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara awal dilakukan dengan siswa dan guru. Berikut ini hasil wawancara awal mengenai minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran berbicara.

1) Wawancara dengan guru

Wawancara awal dengan guru dilakukan pada hari Selasa, 7 Maret 2023. Dari hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar kurang menyukai kegiatan berbicara. Siswa tidak tertarik dalam berbicara karena siswa cenderung menganggap bahwa berbicara/bercerita itu kegiatan yang sulit. Berikut ini kutipan wawancara dengan guru yang menyatakan hal tersebut.

a) Apakah siswa tertarik dan antusias ketika pembelajaran keterampilan berbicara/berbicara berlangsung?

Jawaban: kurang tertarik dan kurang antusias.

b) Menurut ibu, kelemahan-kelemahan apa sajakah yang terjadi ketika pembelajaran berbicara/bercerita?

Jawaban: 1) Siswa kurang begitu mengetahui tokoh dalam cerita

2) Kadang bersikap apatis

3) kurang bersemangat dan kurang mengerti

2) Wawancara dengan siswa

Wawancara awal dilakukan dengan 3 siswa, 1 siswa putri, dan 2 siswa putra. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Selasa, 7 Maret 2023. Dari hasil wawancara awal dengan siswa diketahui bahwa siswa selama ini mengalami kesulitan atau kendala ketika diberi tugas untuk bercerita. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

a) Menurut anda, apakah pembelajaran keterampilan berbicara/bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan ?

jawaban: tidak, karena susah dan grogi

b) Apakah kesulitan yang anda hadapi ketika berbicara/ bercerita?

Jawaban: Menurut saya, kesulitan yang dihadapi saat bercerita itu sangat banyak. Pertama biasanya saya malu, kedua waktu menentukan mau cerita tentang apa, ketiga bagaimana memulai berceritanya.

c) Apakah anda tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru?

Jawaban: sedikit, karena sering grogi dan tidak percaya diri.

Dari hasil wawancara awal dengan guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara cenderung dianggap sulit oleh siswa karena siswa mengalami kendala ketika bercerita. Kendala-kendala tersebut antara lain kesulitan ketika menentukan ide yang akan diceritakan, mengembangkan ide tersebut, menentukan tokohnya, dan menentukan peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Selain itu siswa juga kesulitan untuk menentukan sifat tokoh- tokoh cerita, menentukan alur, dan mengembangkan ide cerita serta menentukan ide cerita dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang padu.

a. Hasil Tes Awal Keterampilan Berbicara Siswa

Tabel 4.1. Skor Praktik Bercerita Siswa Kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar Saat Pratindakan

No	Nama Siswa	Jumlah Soal dan Bobot					Jumlah Skor	Keterangan
		A	B	C	D	F		
1	Awaluddin (L)	15	5	10	15	10	55	kurang
2	Raafi Ahmad (L)	10	5	10	5	15	45	kurang
3	Muh. Bismar (L)	15	5	5	15	5	45	kurang
4	A. MuhI Iqbal (L)	15	10	5	15	5	50	kurang
5	Muh. Alif (L)	15	10	5	5	5	40	kurang
6	Nuraisyah (P)	15	5	5	10	10	45	kurang
7	Narsya Gunawan (P)	5	5	5	10	15	40	kurang
8	Nurasifah Amalia (P)	15	5	10	5	10	45	kurang
9	Rifdahyanti (P)	5	5	5	10	10	35	kurang
10	Raisyah Aljumuah.M (P)	10	5	10	10	5	40	kurang
11	Asnita (P)	5	5	10	10	10	40	kurang
	Jumlah	125	65	80	110	100	480	
	Rata-Rata	11,3	5,9	7,2	10	9,1	43,6	

Keterangan :

A : Pelafalan

B : Kosakata

C : Struktur kalimat

D : Kelancaran

E : Gaya pengucapan

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 43.6. Skor rata-rata tersebut masih di bawah skor rata-rata ideal, yaitu 70 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 70. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar masih tergolong kurang. Data dari hasil bercerita awal ini akan menjadi bahan pertimbangan peneliti dengan kolaborator untuk mengadakan tindakan perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran berikutnya. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil keterampilan bercerita siswa tiap aspek penilaian pada saat kegiatan pratindakan.

a. Pelafalan

Pada aspek pelafalan, penilaian didasarkan pada beberapa kriteria atau Skala skor penilaian, yaitu 20 untuk siswa yang pelafalan fonemnya jelas, standar dan intonasi juga jelas. Skala skor 15 untuk siswa yang pelafalan fonem jelas, standar,

akan tetapi intonasinya kurang jelas. Skala skor 10 untuk siswa yang pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek dan intonasi kurang tepat. Skala skor 5 untuk siswa yang pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek dan intonasi tidak tepat. Skala skor 1 untuk siswa yang pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat.

Skor rata-rata pelafalan adalah 11,3. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan yang digunakan oleh siswa dalam bercerita berkategori cukup karena skor yang paling tinggi yaitu pelafalan dari aspek lainnya

b. Kosakata

Aspek kosakata atau pilihan kata menggunakan penilaian dengan beberapa Skala skor penilaian, yaitu skala skor 20 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif. Skor 15 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif. Skala skor 10 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan kurang variatif. Skala skor 5 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas. Skala skor 1 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan sangat terbatas. Nilai rata-rata aspek kosakata adalah 5,6 Skor rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori kurang.

b. Struktur kalimat

Penilaian pada aspek struktur kalimat didasari oleh beberapa skala skor penilaian, yaitu skala skor 20 untuk struktur kalimat kalimatnya sangat tepat.. Skala skor 15 untuk siswa yang struktur kalimat kalimatnya sekali kurang tepat. Skala skor 10 untuk siswa yang struktur kalimat kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali). Skala skor 5 untuk siswa yang struktur kalimat kalimat sering kurang tepat (5-10 kali). Skala skor 1 untuk siswa yang struktur kalimat kalimat banyak sekali dan kurang tepat (>10 kali).

Pada aspek ini, sebagian besar siswa penggunaan struktur kalimat kalimatnya masih banyak mengalami kesalahan. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa malu dan grogi saat bercerita di depan kelas. Aspek struktur kalimat pada tahap pratindakan memiliki nilai rata-rata sebesar 7,2. Skor rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori kurang.

c. Kelancaran

Aspek kelancaran berkaitan dengan kelancaran siswa dalam menyampaikan ceritanya, apakah siswa ketika bercerita masih terputus-putus atau tidak. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 20 untuk siswa yang mampu bercerita dengan sangat lancar, tidak ada hambatan, dan jeda tepat. Skala skor 15 untuk siswa yang mampu bercerita dengan lancar, sekali berhenti (mengucap bunyi e), dan jeda kurang tepat. Skala skor 10 untuk siswa yang mampu bercerita dengan cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda kurang tepat. Skala skor 5 untuk siswa yang bercerita dengan kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Skala skor 1 untuk siswa yang bercerita dengan tidak lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat.

Pada aspek ini, secara umum siswa sudah cukup lancar dalam bercerita. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang masih tersendat-sendat dan penjedaannya kurang tepat. Selain itu siswa juga terlihat malu-malu dan meremas tangan, pandangannya ke bawah ketika bercerita serta badannya masih bergoyang-goyang. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 10. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori cukup.

f. Gaya/ekspresi

Aspek gaya/ekspresi berkaitan dengan ekspresi siswa ketika membawakan cerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan ialah skor 20 untuk siswa yang sikapnya ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya wajar, tenang dan tidak grogi. Skor 15 untuk siswa yang sikapnya ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi. Skor 10 untuk siswa yang sikapnya kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya beberapa kali tidak wajar, tenang dan sedikit grogi. Skor 5 untuk siswa yang sikapnya kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah lakunya beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi. Skor 1 untuk siswa yang sikapnya kaku, tidak ekspresif, dan grogi.

Pada aspek ini, sebagian besar siswa dalam bercerita kurang ekspresif karena masih gorgi, malu, dan tegang. Pandangan mata siswa belum tertuju kepada pendengar, kadang menunduk dan melihat ke arah lain. Skor rata-rata yang diperoleh siswa ialah 9,1. Skor rata-rata pada aspek ini merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan skor rata-rata aspek penilaian yang lain. Skor rata-rata ini termasuk ke dalam kategori cukup.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, dan hasil praktik bercerita yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri Kassi kecamatan Manggala kota Makassar masih kurang. Peneliti dan guru kemudian melakukan diskusi untuk menemukan masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut yang nantinya akan diimplementasikan dalam tindakan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang muncul pada saat melaksanakan kegiatan pratindakan, maka tindakan yang harus dilaksanakan adalah:

- 1) Untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita, maka diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu menarik minat serta motivasi siswa dalam bercerita. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang akan digunakan adalah media wayang kertas.
 - 2) Untuk mengetahui keterampilan siswa lebih lanjut, maka media wayang kertas ini diterapkan dalam pembelajaran bercerita.
 - 3) Memantau hasil tugas bercerita siswa dan tanggapan ataupun respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bercerita.
 - 4) Mengadakan tindakan akhir, yaitu dengan mengadakan tes bercerita untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bercerita setelah dilakukan tindakan.
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kertas

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini akan dipaparkan hasil dari pelaksanaan penelitian peningkatan kemampuan berbicara melalui media wayang kertas siklus I dan siklus II.

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 dan 21 Mei serta 6 April 2023 . Pada siklus I ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Berikut ini dijabarkan pelaksanaan tindakan siklus I.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan kolaborator. Perencanaan dalam siklus I ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian;

- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I;
- c) Persiapan fotokopi materi tentang bercerita, tokoh setiap suku Indonesia, dan langkah-langkah bercerita yang akan disampaikan kepada siswa;
- d) Persiapan wayang kertas tokoh setiap suku di Indonesia yang akan diceritakan oleh siswa;
- e) Persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti format observasi, dan kamera.

2) Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus I, yaitu dengan penerapan penggunaan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbicara

Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu tanggal 7 dan 21 Mei serta 6 April 2023. Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus I pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (Selasa, 7 Maret 2023)

- 1) Pada awal pelajaran pertemuan pertama, guru menjelaskan bahwa hari itu akan diadakan kegiatan bercerita mengenai tokoh suku di Indonesia.
- 2) Guru memulai kegiatan dengan bertanya jawab tentang kegiatan bercerita yang pernah dilakukan siswa dan apa saja kendala yang dihadapi. Selain itu guru juga bertanya kepada siswa siapa saja tokoh suku di Indonesia yang mereka tahu.
- 3) Guru mengarahkan siswa bahwa bercerita yang baik harus memperhatikan berbagai aspek dalam bercerita, misalnya bagaimana pelafalan dan struktur kalimat yang digunakan dalam bercerita. Kemudian dijelaskan pula bahwa di dalam bercerita juga perlu adanya penguasaan kosakata, ketika bercerita harus lancar, dan gaya/ekspresi harus sesuai dengan suasana cerita yang disampaikan.
- 4) Guru menjelaskan materi tentang bercerita dengan menggunakan media wayang kertas.
- 5) Guru menunjukkan beberapa wayang kertas tokoh suku di Indonesia, antara lain tokoh suku bugis, suku jawa, dan suku sunda.
- 6) Siswa memilih salah satu dari wayang kertas yang sudah ditunjukkan oleh guru sesuai dengan yang mereka inginkan.
- 7) Siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas.
- 8) Siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih, guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas.
- 9) Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh suku bangsa di Indonesia.
- 10) Pembelajaran ditutup dengan salam.

b) Pertemuan Kedua (Selasa, 21 Maret 2023)

- 1) Pada pertemuan kedua ini, guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita.
- 4) Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita. Berikut ini contoh siswa yang belum bisa menampilkan gaya/ekspresi yang menarik dan terlihat malu dan kaku.
- 5) Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.

- 6) Siswa yang belum mendapat giliran tampil akan maju pada pertemuan berikutnya.
- 7) Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c) Pertemuan Ketiga (Kamis, 6 April 20023)

- 1) Guru membuka pelajaran.
 - 2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi bercerita pada pertemuan sebelumnya.
 - 3) Guru memberi pandangan mengenai hasil pada pertemuan sebelumnya.
 - 4) Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih berani dalam bercerita.
 - 5) Siswa maju bercerita satu persatu.
 - 6) Guru menanyakan kesulitan apa saja yang masih dihadapi oleh siswa dalam kegiatan bercerita. Kebanyakan siswa menjawab kalau mereka masih kesulitan dalam berekspresi dan bergaya/ekspresi sesuai dengan cerita yang mereka bawaan. Pelafalan dan kosakata mereka juga masih belum maksimal.
 - 7) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran terkait kegiatan bercerita.
 - 8) Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.
- 3) Observasi atau Pengamatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan media wayang kertas, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam lembar pengamatan yang telah disetujui oleh peneliti dan kolaborator. Selain itu digunakan juga dokumentasi dengan foto. Hal pokok dari pelaksanaan pengamatan ini adalah tindakan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a) Hasil Observasi aktivitas mengajar guru dan siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru, siswa cukup aktif dalam hal bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga memperhatikan penjelasan guru, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita, dan cukup berani untuk tampil di depan kelas. Guru juga mengelola kelas dengan baik.

Pada siklus I, proses pembelajaran berlangsung cukup baik. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru. Guru memanfaatkan metode ceramah, pemediasan, penugasan, dan inquiri secara bergantian sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru juga menerapkan tanya jawab dengan siswa sehingga dapat memicu keaktifan siswa. Guru aktif berkeliling kelas memantau siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari wayang kertas berikut ini.

Tabel 4.3 Pedoman Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Dilakukan		Penilaian		
		Ya	Tidak	3	2	1
1	Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pembelajaran	✓			✓	
2	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	✓		✓		
3	Melatihkan keterampilan berbicara siswa	✓			✓	
4	Guru membimbing siswa untuk bercerita di depan kelas	✓		✓		
5	Membimbing siswa untuk menceritakan kembali dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	✓		✓		
	Skor			9	4	

	Jumlah	15
	Presentase	86%
	Kategori	Baik

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah gerak belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I. Berikut ini disajikan hasil dari lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa pada saat tindakan siklus I.

Tabel 4.2. Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek yang Diamati	Dilakukan		Penilaian		
		Ya	Tidak	3	2	1
1	Keaktifan siswa	✓			✓	
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	✓			✓	
3	Minat siswa selama pembelajaran	✓			✓	
4	Keberanian siswa bercerita di depan Kelas	✓			✓	
	Skor perolehan				8	
	Skor maksimal				12	
	Presentase				66%	
	Kategori				Kurang	

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3 dapat diidentifikasi bahwa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bercerita adalah aspek keaktifan, aspek minat siswa, aspek perhatian dan konsentrasi, dan aspek keberanian siswa bercerita di depan kelas. Pada aspek keaktifan siswa dalam kategori cukup. Pada siklus I beberapa siswa sudah mulai aktif bertanya dan merespon pertanyaan dari guru.

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa termasuk ke dalam kategori cukup. Sebagian besar siswa masih suka bercanda dan bermain-main sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi. Selain itu siswa juga suka meledek temannya yang maju sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Aspek ini adalah aspek yang nilai rata-ratanya paling rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita.

Pada aspek minat siswa skor dalam kategori cukup. Pada aspek ini, beberapa siswa mulai terlihat antusias selama mengikuti proses pembelajaran bercerita. Hal ini dikarenakan tokoh suku yang dijadikan contoh adalah suku Jawa, Sunda dan Bugis.

Aspek keberanian siswa dalam bercerita mendapat skor dalam kategori cukup. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum berani maju dan saling tunjuk dengan temannya yang lain. Beberapa siswa sudah ada yang berani maju dengan kemauannya.

Penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran bercerita pada siklus I ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa, yaitu siswa mulai termotivasi dan antusias mengikuti pembelajaran. Di samping itu, keberanian siswa

juga mulai tumbuh dan siswa mulai berminat pada pembelajaran berbicara. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan langkah perbaikan selanjutnya.

b) Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siswa

Keberhasilan dari hasil praktik bercerita dapat diketahui jika ada peningkatan dibanding sebelum adanya tindakan pada siklus I dengan media wayang kertas. Pengamatan dilakukan pada saat masing-masing siswa bercerita di depan kelas. Peneliti dan kolaborator mengamati sekaligus menilai keterampilan masing-masing siswa dalam bercerita. Berikut ini merupakan skor dari hasil bercerita siswa yang dilakukan ada saat tindakan siklus I.

Tabel 4.3 Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus I Siswa Kelas IV SDN Alesipitto

No	Nama Siswa	Aspek Yang Diamati					Jumlah	Keterangan
		A (20)	B (20)	C (20)	D (20)	F (20)		
1	Awaluddin (L)	15	15	15	15	15	75	Baik
2	Raafi Ahmad (L)	15	10	10	15	15	65	Kurang
3	Muh. Bismar (L)	20	15	15	15	15	80	Baik
4	A. MuhI Iqbal (L)	10	15	15	15	15	70	cukup
5	Muh. Alif (L)	15	10	15	10	15	65	Kurang
6	Nuraisyah (P)	15	10	5	15	10	55	Kurang
7	Narsya Gunawan (P)	15	10	10	10	15	60	Kurang
8	Nurasifah Amalia (P)	15	5	10	10	15	55	Kurang
9	Rifdahyanti (P)	10	10	10	10	10	50	Kurang
10	Raisyah Aljumuah.M (P)	10	10	10	15	15	60	Kurang
11	Asnita (P)	15	15	10	10	20	70	Baik
	Jumlah	155	120	115	140	160	705	
	Rata-Rata	14,1	10,9	10,4	12,7	14,5	64,1	
Ketuntasan belajar		$\frac{4}{11} \times 100$					36%	
Ketidaktuntasan belajar		$\frac{7}{11} \times 100$					63%	

Keterangan :

A : Pelafalan

B : Kosakata

C : Struktur kalimat

D : Kelancaran

E : Gaya/ekspresi

Tahap siklus I, dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang dicapai yaitu 80 dan skor terendah yang dicapai yaitu 50. Skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 64,1. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 20,5 dibandingkan skor pratindakan. Peningkatan skor yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan siswa dalam bercerita. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi skor KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dengan demikian masih perlu dilakukan adanya tindakan perbaikan selanjutnya.

peningkatan siswa dalam hal melafalkan cerita dan menggunakan intonasi dengan baik. Skor rata-rata aspek kosakata adalah 10,9 atau mengalami peningkatan sebesar 5. Hal ini menunjukkan kalau siswa belum bisa memilih kosakata yang sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh siswa.

Hal yang sama juga berlaku pada aspek struktur kalimat serta aspek kelancaran. Skor rata-rata aspek struktur kalimat adalah 10,4 atau mengalami peningkatan sebesar 3,2. Aspek kelancaran juga mengalami peningkatan sebesar 2,7 dari rata-rata 12,7. Aspek struktur kalimat yang belum memenuhi skor ketuntasan menandakan bahwa siswa belum bisa bercerita dengan lantang dan jelas. Sementara itu, aspek kosa kata masih belum memenuhi rata-rata kelulusan hal ini menandakan bahwa siswa masih belum menemukan kosa kata yang tepat dalam bercerita. Skor rata-rata aspek gaya/ekspresi adalah 14,5.

Dari penjelasan tabel 4.4 mengenai skor keterampilan praktik bercerita siklus I, menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I sudah memberi dampak yang positif terhadap keterampilan bercerita siswa. Dampak positif tersebut antara lain adanya peningkatan skor secara keseluruhan dan peningkatan skor dari beberapa aspek yang dinilai antara lain aspek pelafalan, kosakata, struktur kalimat. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih belum berhasil karena masih ada 7 siswa dari 11 siswa yang skornya belum memenuhi target dari penelitian yaitu sebesar 70 sehingga masih harus diupayakan lagi pada siklus II.

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan langkah selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan guru wali kelas IV pada akhir siklus I, peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang sudah dilaksanakan.

Selama tindakan siklus I proses pembelajaran berlangsung lebih baik jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Adanya media pembelajaran baru merangsang minat siswa dalam bercerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa lebih baik dari hasil pratindakan. Akan tetapi, hasil secara keseluruhan belum memenuhi skor yang sudah ditetapkan yaitu 70, sehingga perlu diadakan tindakan selanjutnya.

Evaluasi bertujuan untuk mencari berbagai hal positif dan negatif yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Hal-hal positif dan negatif berasal dari segi hasil maupun segi proses. Hal-hal positif akan dipertahankan pada siklus II, sedangkan hal-hal negatif akan diperbaiki sebagai acuan tindakan pada siklus II. Berikut ini akan dijabarkan hal-hal positif dan hal-hal negatif selama pelaksanaan tindakan siklus I.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10,12,14 April 2023. Pada siklus II ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Berikut ini dijabarkan pelaksanaan tindakan siklus II.

1) Rencana Terevisi

Rencana terevisi dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan dalam siklus II ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan guru kolaborator. Perencanaan dalam siklus II ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru kolaborator sebelum pelaksanaan siklus II.
 - b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
 - c) Persiapan materi mengenai pelafalan ketika bercerita dan penggunaan kosakata yang baik dalam bercerita.
 - d) Persiapan materi mengenai bagaimana bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai.
 - e) Penanganan yang lebih intensif untuk siswa yang skornya belum memenuhi ketuntasan.
 - f) Persiapan wayang kertas suku di Indonesia untuk pembelajaran siklus II.
 - g) Persiapan alat pengumpul data penelitian, seperti format observasi, dan kamera.
- 2) Implementasi Tindakan

Dalam siklus II apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan dicoba diterapkan dalam proses pembelajaran. Implementasi tindakan berupa perbaikan terhadap keterampilan bercerita. Implementasi tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu tanggal tanggal 10,12,14 April 2023. Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus II pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

- a) Pertemuan Pertama (Senin, 10 April 2023)
- (1) Pada pertemuan pertama ini, guru menanyakan apa saja kesulitan yang dihadapi siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa ternyata masih belum bisa membawakan cerita dengan gaya/ekspresi yang tepat.
 - (2) Guru memberikan pandangan terhadap hasil bercerita mereka dipertemuan sebelumnya.
 - (3) Guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai bagaimana pelafalan, struktur kalimat, kelancaran, serta gaya/ekspresi dalam bercerita yang baik.
 - (4) Guru menjelaskan materi tentang bercerita dengan menggunakan media wayang kertas.
 - (5) Guru menunjukkan beberapa wayang kertas suku di Indonesia. Siswa diminta untuk merespon dengan menyebutkan beberapa kata yang ada asosiasinya dengan wayang kertas yang mereka pilih.
 - (6) Siswa diminta menuliskan respon sebanyak-banyaknya tentang wayang kertas tersebut yang ditunjukkan oleh guru. Dari respon-respon tersebut, dibuat kerangka cerita untuk membantu memudahkan siswa dalam bercerita.
 - (7) Guru meminta siswa untuk menyusun kerangka cerita dan berlatih untuk menceritakannya di depan kelas.
 - (8) Setelah siswa selesai menyusun kerangka cerita dan berlatih guru meminta siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas. Siswa yang belum mendapat kesempatan tampil akan mendapatkan giliran tampil pada pertemuan berikutnya.
 - (9) Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan terkait dengan bercerita tentang tokoh suku di Indonesia. Lalu siswa juga mengungkapkan kesan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
 - (10) Pembelajaran ditutup dengan salam.
- b) Pertemuan Kedua (Rabu, 12 April 2023)
- (1) Pada pertemuan kedua, guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian mengecek kehadiran siswa.

- (2) Guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan untuk pertemuan kedua ini. Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa hasil dari beberapa siswa yang telah tampil di depan kelas untuk bercerita pada pertemuan sebelumnya.
- (3) Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan oleh siswa yang sudah tampil antara lain pelafalannya belum jelas, intonasinya masih kurang dan belum memberi gaya/ekspresi pada saat bercerita. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berani lagi dalam bercerita.
- (4) Setelah diberi penjelasan siswa kemudian tampil di depan kelas untuk bercerita.
- (5) Selama pembelajaran dari pertemuan kesatu sampai kedua, guru lebih intensif memberi bimbingan kepada siswa-siswa yang pada siklus I skornya mengalami penurunan dan yang skornya belum memenuhi ketuntasan.
- (6) Pada akhir pertemuan siswa dan guru bertanya jawab mengenai dan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- (7) Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

C) Pertemuan Ketiga (Jumat, 14 April 2023)

- (1) Guru membuka pelajaran.
- (2) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi bercerita pada pertemuan sebelumnya.
- (3) Guru memberi pandangan mengenai hasil pada pertemuan sebelumnya. (4) Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih berani dalam bercerita. (5) Siswa maju bercerita satu persatu.
- (4) Guru menanyakan kesulitan apa saja yang masih dihadapi oleh siswa dalam kegiatan bercerita.
- (5) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran terkait kegiatan bercerita.
- (6) Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

3) Observasi

Observasi pada siklus II ini pada dasarnya hampir sama dengan observasi pada siklus I. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a) Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Pada pertemuan pertama siklus II ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya mengalami peningkatan dibanding siklus I. Pada pertemuan pertama siklus II ini, siswa diberikan evaluasi secara umum tentang hasil bercerita mereka pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menanyakan apa saja kesulitan yang dihadapi siswa pada pertemuan sebelumnya. Guru juga memberikan pandangan terhadap hasil bercerita mereka di pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai kelancaran dan gaya/ekspresi dalam bercerita.

Peran siswa pada siklus II lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat yakni aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, dan aktif mengerjakan tugas dari guru. Secara keseluruhan siswa memperhatikan proses pembelajaran serta berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Dengan digunakannya media wayang kertas ini keberanian siswa menjadi meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya rangsang wayang kertas. Selanjutnya minat siswa juga muncul diikuti dengan perhatian serta konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran siklus II, siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam hal mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga lebih berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru sudah memahami apa yang harus diperbuat dan bagaimana menangani kesulitan yang dialami oleh siswa. Hal ini dikarenakan sebelum pembelajaran siklus II, permasalahan yang terjadi pada pembelajaran sebelumnya telah didiskusikan dan dicari penyelesaian untuk mengatasinya.

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita, terlihat bahwa semua aspek pengamatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil pengamatan proses pembelajaran bercerita sebagai berikut.

Tabel 4.4 Pedoman Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Dilakukan		Penilaian		
		Ya	Tidak	3	2	1
1	Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pembelajaran	✓		✓		
2	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	✓		✓		
3	Melatihkan keterampilan berbicara siswa	✓			✓	
4	Guru membimbing siswa untuk bercerita di depan kelas	✓		✓		
5	Membimbing siswa untuk menceritakan kembali dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	✓		✓		
Skor perolehan				12	2	-
Skor maksimal				15		
presentase				93%		
Kategori				Baik		

Tabel 4.5. Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek yang Diamati	Dilakukan		Penilaian		
		Ya	Tidak	3	2	1
1	Keaktifan siswa	✓		✓		
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	✓		✓		
3	Minat siswa selama pembelajaran	✓			✓	
4	Keberanian siswa bercerita di depan Kelas	✓		✓		
Skor peolehan				9	2	-
Skor maksimal				12		
Presentase				91%		
Kategori				Baik		

b) Observasi Hasil

Pada siklus II ini penerapan media wayang kertas mengalami peningkatan pada keberhasilan produk atau hasil. Hasil praktik bercerita pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Skor Keterampilan Praktik Bercerita Siklus II Siswa Kelas IV SD Negeri Kassi

No	Nama Siswa	Aspek Yang Diamati					Jumlah	Keterangan
		A	B	C	D	E		
1	Awaluddin (L)	20	15	15	15	20	85	Baik
2	Raafi Ahmad (L)	20	20	15	15	15	85	Baik
3	Muh. Bismar (L)	20	15	15	20	20	85	Baik
4	A. MuhI Iqbal (L)	20	20	15	20	15	90	Baik
5	Muh. Alif (L)	15	15	15	15	15	75	Baik
6	Nuraisyah (P)	20	15	15	20	20	90	Baik
7	Narsya Gunawan (P)	20	20	15	20	15	90	Baik
8	Nurasifah Amalia (P)	20	15	20	20	20	95	Baik
9	Rifdahyanti (P)	15	10	10	10	10	55	Kurang
10	Raisyah Aljumuah.M (P)	15	15	15	15	15	75	Baik
11	Asnita (P)	20	15	15	20	20	90	Baik
Jumlah		205	175	165	190	185	915	
Rata-Rata		18,6	15,9	15	17,3	16,8	83,27	TUNTAS
Ketuntasan Belajar		$\frac{10}{11} \times 100$						90%
Ketidaktuntasan Belajar		$\frac{1}{11} \times 100$						10%

Keterangan :

A : Pelafalan

B : Kosakata

C : Struktur kalimat

D : Kelancaran

E : Gaya/ekspresi

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai skor keterampilan praktik bercerita siklus II tersebut, dapat diketahui bahwa semua siswa telah mencapai skor ≥ 70 . Dari tabel 4.6 tersebut juga dapat diketahui skor rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 83,2. Skor rata-rata tersebut menandakan adanya peningkatan sebesar 67,1 dibandingkan skor rata-rata siklus I. Skor rata-rata ini telah memenuhi skor yang telah ditetapkan yaitu 70, sehingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita.

Skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek pelafalan adalah 18,6 atau mengalami peningkatan sebesar 4,6. Sama seperti siklus I, aspek pelafalan ini telah melampaui skor minimal aspek. Seperti halnya aspek pelafalan, aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata aspek kosakata adalah 15,9 atau mengalami peningkatan sebesar 5. Hal ini menunjukkan bahwa

keterampilan siswa dalam melafalkan cerita dengan tepat dan kosakata yang sesuai dengan cerita telah meningkat dengan baik.

Peningkatan juga terjadi pada aspek struktur kalimat. Skor rata-rata aspek struktur kalimat adalah 15 atau mengalami peningkatan sebesar 4,6. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah lebih baik dalam membawakan cerita dengan struktur kalimat yang tepat. Skor rata-rata aspek kelancaran dan gaya/ekspresi adalah 17,3 dan 16,8. Adanya peningkatan pada aspek gaya/ekspresi dan kelancaran siswa menandakan bahwa para siswa telah mampu bercerita dengan gaya/ekspresi yang sesuai dan lebih lancar dalam bercerita jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Berikut disajikan peningkatan skor praktik bercerita pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4.7 Peningkatan Skor Praktik Bercerita Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas IV SD Negeri Kassi

No	Aspek	Skor rata-rata			Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Pelafalan	11,3	14	18,6	4,6
2.	Kosa kata	5,9	10,9	15,9	5
3.	Struktur kalimat	7,2	10,4	15	4,6
4.	Kelancaran	10	12,7	17,3	4,6
5.	Gaya/ekspresi	9	14,5	16,8	2,3
Jumlah rata-rata		43,6	64,1	83,27	19,17

Dari Tabel 4.7 dan mengenai peningkatan skor keterampilan praktik bercerita siklus II tersebut, secara umum menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak positif terhadap keterampilan bercerita siswa. Tindakan pada siklus II telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dengan baik.

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan siklus II ini sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi yang telah disepakati pada siklus I dan dapat diaplikasikan berjalan dengan lancar. Setelah adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang sudah dilaksanakan.

Pada pembelajaran siklus II ini dengan bantuan media wayang kertas, siswa sudah mampu melafalkan cerita dengan tepat dan kosakata yang digunakan dalam bercerita sesuai dengan cerita yang dibawakan, siswa sudah mampu menampilkan struktur kalimat yang lantang dan jelas ketika bercerita, dan siswa telah mampu memberi gaya/ekspresi cerita yang baik dalam kegiatan bercerita yang mereka lakukan. Selain itu, siswa juga menguasai kesuaian isi/urutan cerita sehingga mereka mampu bercerita dengan lancar.

Dari segi hasil, skor yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan tahap pratindakan dan siklus I. Selain itu, pemahaman siswa akan bercerita mengalami peningkatan. Aspek-aspek penilaian seperti pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, dan gaya/ekspresi siswa juga lebih baik dibanding pada pratindakan dan siklus I. Peran guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan siswa lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran bercerita. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator, dan dari hasil refleksi yang dilakukan penggunaan media wayang kertas

dalam praktik bercerita menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti.

Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Peningkatan hasil dalam bercerita terlihat dari skor yang dihasilkan siswa hingga akhir siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 64,1. Skor rata-rata keseluruhan pada akhir pertemuan siklus II sebesar 83,27. Jadi, dapat dilihat bahwa telah terjadi adanya peningkatan skor rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,17.

Hasil yang telah diperoleh berdasarkan siklus persiklus dapat dikatakan memuaskan, karena telah mencapai skor ≥ 70 yang ditetapkan. Pemanfaatan media wayang kertas dalam pembelajaran bercerita telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Penilaian yang dilakukan terhadap hasil bercerita siswa juga didiskusikan dengan guru bahasa Indonesia yang juga berperan sebagai kolaborator.

Wayang kertas awal keterampilan berbicara siswa sebelum dikenai tindakan dapat dilihat melalui hasil skor rata-rata keterampilan bercerita pada tahap pratindakan (Tabel 4.1). Pada Tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata secara keseluruhan adalah 43,6. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa dapat dikatakan masih kurang karena masih berada di bawah target keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan skor 70.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) proses dan hasil serta wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa ketika pembelajaran bercerita adalah siswa kurang berminat dan kurang antusias selama mengikuti pembelajaran bercerita dan siswa juga kurang berani bercerita di depan kelas.

Adapun perbedaan media wayang kertas dengan media yang lain seperti gambar, foto, sketsa, poster, dan lain lain adalah media wayang kertas memiliki hal yang lebih bisa menarik perhatian siswa yang bisa di pegang dan menghidupkan cerita dan media yang baru dikenal dan jarang digunakan pada pembelajaran

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu sama-sama menggunakan media wayang kertas dan menggunakan satu muatan pembelajaran bahasa Indonesia, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian dan jenis keterampilan Bahasa Indonesia, jenis penelitian terdahulu menggunakan penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), jenis keterampilan bahasa Indonesia pada penelitian terdahulu menggunakan keterampilan menyimak sedangkan jenis pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik bercerita di kelas tersebut perlu dilakukan adanya perbaikan-perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil guru adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat agar keterampilan bercerita siswa dapat meningkat. Dengan menggunakan media wayang kertas ini, kualitas pembelajaran bercerita siswa dapat ditingkatkan.

Pada tahap siklus I, peningkatan terjadi pada semua aspek keterampilan meskipun belum terlalu signifikan yaitu skor rata-ratanya dari 43,6 menjadi 64,1. Pada tahap siklus II aspek ini benar-benar diberi perbaikan sehingga sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan baik dengan skor rata-rata 83,27.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan hasil bercerita siswa adalah bahwa siswa telah mampu berbicara dengan baik serta memperhatikan unsur-unsur berbicara. Peningkatan yang dialami siswa dari pratindakan hingga siklus II cukup tinggi dan memuaskan bagi peneliti dan guru kolaborator. Peningkatan yang

dirasakan paling menonjol adalah siswa lebih mampu menyajikan ceritanya dengan pelafalan yang baik. Selain itu, siswa juga mampu berbicara dengan gaya serta ekspresi serta berbahasa dengan lancar/tidak gugup ketika membawakan cerita di depan kelas. Kegiatan bercerita yang dilakukan dengan bantuan media wayang kertas telah mampu meningkatkan Keterampilan berbicara dari tiap aspek yang dinilai, yaitu aspek pelafalan, aspek kosakata, aspek struktur kalimat, aspek kelancaran, dan aspek gaya/ekspresi pada tiap siklusnya. Dengan demikian, media wayang kertas ini telah meningkatkan Keterampilan siswa kelas IV SD Negeri Kassi dalam bercerita.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan bercerita di kelas IV SD Negeri Kassi dalam bercerita menggunakan media wayang kertas diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborator melihat sudah adanya peningkatan baik dari segi proses maupun segi hasil. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan media wayang kertas.

Keaktifan siswa mulai muncul dan lebih terlihat pada tahap siklus II karena guru lebih mengkondisikan siswa untuk fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman yang baik dari siswa mengenai media wayang kertas juga menjadi pendukung munculnya keaktifan dan antusias siswa. Pada saat pembelajaran, siswa lebih aktif karena guru lebih mengajak siswa untuk bertanya jawab. Interaksi siswa pun meningkat dengan metode tersebut. Jadi, dapat dikatakan keterampilan siswa dalam bercerita sudah menunjukkan peningkatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu sama-sama menggunakan media wayang kertas dan menggunakan satu muatan pembelajaran bahasa Indonesia, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian dan jenis keterampilan Bahasa Indonesia, jenis penelitian terdahulu menggunakan penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), jenis keterampilan bahasa Indonesia pada penelitian terdahulu menggunakan keterampilan menyimak sedangkan jenis pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara.

Pertama, keterampilan bercerita tentang tokoh suku bangsa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kassi dapat ditingkatkan dengan penggunaan media wayang kertas. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara menerapkan media wayang kertas dalam pembelajaran berbicara tentang tokoh suku bangsa. Penerapannya adalah dengan cara guru menunjukkan wayang kertas, kemudian siswa merespon dengan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh dalam wayang kertas tersebut. Setelah itu siswa diminta menuliskan hal-hal tentang wayang kertas yang ditunjukkan oleh guru. Langkah terakhir adalah siswa diminta menceritakan tokoh suku bangsa di depan kelas.

Kedua, penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan bercerita tentang tokoh suku bangsa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kassi. Peningkatan proses ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian, dan konsentrasi siswa dalam menyimak

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan kualitas produk atau hasil dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada

tahap pratindakan dan pascatindakan siklus I. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan aspek-aspek keterampilan bercerita seperti pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kelancaran, gaya/ekspresi. Pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 43,6, kemudian terjadi peningkatan sebesar 20,5 pada siklus I menjadi 64,1, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 19,17 menjadi 83,27.

Saran

Untuk siswa, dalam melakukan praktik bercerita siswa harus mempersiapkan bahan Atau sumber cerita dengan baik sehingga dapat bercerita dengan lancar dan Kemampuannya terus ditingkatkan.

Untuk guru, tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan lagi dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Selain itu, guru harus lebih berani memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode supaya suasana belajar lebih menyenangkan.

Untuk sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan agar keterampilan bercerita siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rivai & Nana, Sudjana. 2013. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontestual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar, 2014. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPPE Yogyakarta.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryono, 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Hujair ah, sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Mothoaro, siti 2014. *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia*. Jakarta: UIN holistika jurnal ilmiah PGSD, 1 (2) : 103-108.
- Munadhi, Yudhi 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung persada.
- Qurrotaini, L. dan Fachrunisah, A, 2017. *Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Wayang Kertas di SDN Margahayu XIV*. Skripsi tidak diterbitkan. Kota Bekasi.
- Sastri, Diah. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali.

- Sudarmadji. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Asara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.